

Vol. VI No. 1 Jan - Jun 2020

P ISSN : 2355 - 1257

E ISSN : 2685 - 628X



AL-I'JAZ

Jurnal Kewahyuan Islam



Diterbitkan oleh :

Program Studi

Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

**PEMIKIRAN TAFSIR SUFISTIK FALSAFI HAMZAH FANSURI
TENTANG TARIKAT DAN SYARIAT
(Kajian Kitab Turast Melayu Jawi Zinatul Muwahhidin)**

Sayed Akhyar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
sayedakhyar@uinsu.ac.id

Andri Nirwana. AN
Universitas Muhammadiyah Surakarta
an140@ums.ac.id

Abstract

The interpretation of Sufi nuances developed as a result of the triumph of the Islamic caliphate, around the 3rd to 8th centuries of the Hijri. At that time Tafsir bil Ma'tsur occupied the establishment and shifted to Tafsir Bil Ra'yi. So that gave birth to Sufi-style Tafsir known today. The hallmark of the Sufi world is inner satisfaction being a measure of success. Hamzah Fansuri is popular as a writer, philosopher, Mantiq, Sufism and Fiqh. Mastering Arabic, Urdu, Persian and Javanese. He was a scholar during the Kingdom of Aceh Darussalam Sultan Alaidin Riayatsyah IV (1589 -1604 AD / 997-1011 H). He is not yet known as Mufassir Sufistik Al Qur'an. This article aims to explore the legacies of his works, so that his interpretations can be examined with a holistic presentation. Another goal is to cover up the emptiness of Hamzah Fansuri's work in the field of Sufi interpretation. This research uses the Philology Method and Descriptive Method with a qualitative approach. Data collection in this research was carried out with a literature study that included the Heuristic Method (Source Discovery), Verification of Sources and providing interpretation of the sources obtained. The results of this study are found 15 verses with the theme of Tawheed which are explained by hamzah fansuri in his book of Zinatul Muwahhidin during his lifetime.

Keywords: exegesis, sufism, philology.

Abstrak

Tafsir nuansa Sufi berkembang hasil kejayaan khilafah Islam, sekitar abad 3 sampai 8 Hijriah. Pada saat itu Tafsir bil Ma'tsur menduduki kemapanan dan bergeser ke Tafsir Bil Ra'yi. Sehingga melahirkan Tafsir bercorak Sufi yang dikenal hari ini. Ciri khas dalam dunia sufi adalah kepuasan batin menjadi ukuran kesuksesan. Hamzah Fansuri populer sebagai sastrawan, ahli falsafah, Mantiq, Tasawuf dan Fiqh. Menguasai bahasa Arab, Urdu, Parsi dan bahasa jawa. Beliau merupakan seorang Ulama masa Kerajaan Aceh Darussalam Sultan Alaidin Riayatsyah IV (1589 -1604 M/ 997-1011 H). Beliau belum dikenal sebagai Mufassir Sufistik Al Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk menggali peninggalan karya-karya beliau, sehingga Penafsiran-penafsiran beliau dapat diteliti dengan penyajian yang holistik. Tujuan lain nya adalah menutupi kekosongan karya Hamzah Fansuri di bidang Tafsir sufi. Penelitian ini menggunakan Metode Filologi dan Metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka yang meliputi Metode Heuristik (Penemuan Sumber),

Verifikasi Sumber dan memberikan Intrepretasi terhadap sumber yang didapat. Hasil penelitian ini adalah ditemukan 15 ayat-ayat bertemakan Tauhid yang dijelaskan oleh hamzah fansuri dalam buah karya beliau Zinatul Muwahhidin semasa hidup.

Keyword: Penafsiran, sufi, filologi

Pendahuluan: Hamzah Fansuri dan Karya sufi Nya

Hamzah Fansuri populer sebagai pelopor sastra sufi melayu, seorang ahli Tasawuf, Zahid dan Mistik, yang mencari penyatuan dengan Khalik. Pada masa Sultan Alaidin Riayatsyah (1588-1604) beliau hidup ketika Tasawuf sedang berkembang di Aceh.(Rosman & Samngani, 2010) Hamzah Fansuri sebagai seorang ulama yang berpendidikan tinggi telah banyak membuat karya tulis yang bermutu tinggi baik berupa syair-syair dan prosa maupun kitab kitab yang terfokus pada ajaran Tasawuf Wahdatul Wujud atau Wujudiyah. (Che Hussain, Salleh, & Mokhtar, 2013)

Hamzah Fansuri adalah seorang Sastrawan dan Ulama Sufi yang hidup pada abad Ke 16 di kota baru atau fansur. Hasil karya beliau, Syair burung Unggas, Syair Dagang, Syair Perahu, Syair si burung Pipit, Syair si Burung Pungguk, Syair Sidang Fakir, Asrar 'Arifin, Syarab 'Asyiqin dan kitab Muntahi atau Kitab Zinat al Muwahhidin. Ini hasil karya beliau yang selamat dari pemusnahan karya Hamzah Fansuri pada masa Iskandar Thani dengan ulama Nurdin Ar Raniry. Ajaran wahdatul wujud punya beliau dituduh menyimpang oleh Nurdin Ar Raniry, sehingga Sultan Iskandar Thani memerintahkan untuk memusnahkan semua Hasil Karya Hamzah Fansuri dan membunuh seluruh pengikutnya.(Ni'am, 2017). Hasil Karya ini yang selamat dari pemusnahan oleh Sultan Iskandar Thani dan Nuruddin Ar Raniry.(Zakaria, 2013)

Literature Review

Ada beberapa Hasil penelitian yang mengkaji tentang Hamzah Fansuri seperti: Puisi-puisi Hamzah Fansuri merupakan gema dari dunia yang lebih tinggi, yaitu dunia Ketuhanan. Syekh merujuk sabda Nabi yang mengatakan bahwa segala perbuatan seorang mukmin itu mesti disertai dengan kesempurnaan, dan kesempurnaan suatu perbuatan terletak pada adanya puji-pujian kepada Tuhannya, yakni sejauhmana ia merefleksikan sifat-sifat Tuhan. Syair-syair sufi sepenuhnya merupakan doa dan puji-pujian kepada Tuhan atau ajakan kesana kepada para pembacanya. Tulisan ini mencoba mengangkat tema-tema yang terdapat pada salah satu karya terbaik (masterpiece) Hamzah Fansuri dibidang puisi yaitu Syair Burung Pingai dengan menggunakan teori heuristik dan

hermeneutik untuk mendapatkan pesan-pesan atau tema-tema apa yang ingin disampaikan oleh penulis. (Yani, 2009)

Artikel ini ingin melacak aspek historisitas dan kontinuitas tasawuf yang tumbuh dan berkembang di Nusantara. Hamzah Fansuri adalah sufi pertama yang mengajarkan tasawuf berpaham *wujudiyah* (panteisme) di Nusantara. Tasawuf paham *wujudiyah* diperoleh Hamzah Fansuri dari Ibnu 'Arabi, Abu Yazid al-Bisthami, al-Hallaj, al-Rumi, al-Attar, al-Jami, dan lain-lain. Karya Hamzah Fansuri yang dianggap monumental yang hingga kini memiliki pengaruh besar di Nusantara adalah *Asrar al-'Arifin, al-Muntahi*, dan *Syarab al-'Asyiqin*. Tidak sedikit kajian yang muncul tentang tasawuf Hamzah Fansuri ini baik dari pengkaji Barat maupun Timur. Pengaruhnya pun tidak hanya di wilayah Jawa, namun juga hingga ke Negeri Perak, Perlis, Kelantan, Terengganu, dan lain-lain. Adapun struktur artikel ini terdiri dari pendahuluan, biografi singkat Hamzah Fansuri berikut karya-karyanya, ajaran tasawuf *wujudiyah*-nya, pengaruhnya di Nusantara dan dunia, dan Kontribusi Hamzah Fansuri terhadap perkembangan studi Islam di Nusantara. Akhirnya ditemukan bahwa tasawuf *wujudiyah* Hamzah Fansuri telah memberikan pengaruh luas, tidak hanya dalam lanskap kajian tasawuf, namun juga pada kajian Islam pada umumnya. Pengaruh kuat dalam kajian tasawuf setelahnya adalah munculnya dua kelompok yang berbeda. Satu kelompok mengapresiasi dan mengembangkan ajarannya hingga kini, dan kelompok lainnya justru menentang dan menganggapnya sebagai ajaran tasawuf sesat (heterodoks). (Ni'am, 2017)

Artikel ini bertujuan menganalisis penggunaan simbolisme lokal dalam sastra sufistik di Nusantara. Objek studinya adalah puisi syair Hamzah Fansuri dan guguritan sufistik Haji Hasan Mustapa. Keduanya tidak saja merupakan sastrawan terbesar, tetapi juga kontroversial di dua kawasan berbeda, Melayu dan Sunda. Analisis menggunakan pendekatan semantik dan interteks. Kajian menunjukkan lima hal penting yang mempertemukan keduanya. Pertama, penggunaan puisi sebagai ekspresi spiritual mistik filosofis. Kedua, penggunaan citra simbolis lokal alam Melayu pesisiran dan alam pegunungan Pasundan. Ketiga, puisi sebagai ungkapan otobiografis. Keempat, kutipan atau reminisensi (iqtibas) ayat atau hadis dalam puisi. Kelima, kritik keduanya atas penyelewengan syariat. Kajian ini menunjukkan bahwa Hamzah dan Mustapa cenderung pada sufistik filosofis yang tidak mengabaikan syariat. Karenanya, kritik al-Raniri atas Hamzah atau Sayyid 'Utsman atas Mustapa cenderung tidak tepat. Perbedaan khaliq-

makhluk dalam simbol lokal Melayu dan Sunda menegaskan pengaruh arus neo-sufisme yang berkesinambungan dalam jaringan intelektual Islam Nusantara sejak abad ke-16. Kajian ini signifikan untuk menunjukkan bahwa indigenisasi tasawuf di Nusantara tampak pada penggunaan ragam simbol sufistik sebagai cermin latar alam budayanya. Ia menunjukkan distingsi identitas mistisisme Islam Nusantara yang tidak bisa dilepaskan dari narasi besar tradisi sufistik di dunia Islam. Kajian ini juga memperkuat arti penting keterjalinan antara Islam dengan latar budaya di dua kawasan, Melayu dan Sunda.(Rohmana, 1970)

Tasawuf berkembang pesat di Aceh mulai abad XVI. Perkembangan tersebut terlihat dari munculnya ulama sufi terkemuka di Aceh dan dikenal dalam peradaban tasawuf Nusantaran, Melayu bahkan Asia Tenggara. Hamzah Fansuri adalah salah seorang tokoh tasawuf di Nusantara yang memiliki banyak karya sufisme. Karya Hamzah Fansuri menyiratkan keagungan pikiran serta kedalaman ilmunya dalam bidang tasawuf. Kedalaman sastra dan intuisi jiwa sufinya tertuang dalam gubahan syair-syair memikat. Salah satu karya brilian Hamzah Fansuri adalah Syair Perahu. Syair Perahu terkenal dengan nuansa tasawuf falsafi dengan perlambangan yang mengelaborasi tubuh jiwa sebagai sebuah perahu Meskipun Syair Perahu tersebut telah menjadi ikon bagi Hamzah Fansuri, secara substansial syair tersebut tidak dikenal oleh masyarakat. Syair Perahu memiliki dimensi-dimensi dakwah sufistik yang merupakan fikiran spesifik Hamzah Fansuri dalam bidang dakwah. Oleh karena itu Penulis berusaha menginterpretasi substansi serta kandungan materi dakwah yang terdapat di dalam Syair Perahu, juga menjelaskan perlambangan dan simbol serta menjelaskan orientasi dakwah yang terdapat di dalam syair tersebut. Hasil penelitian yang Penulis dapatkan bahwa konsep tasawuf yang terdapat dalam Syair Perahu adalah Konsep Tasawuf Wujudiyah dalam menjelaskan musyahadah dengan Allah dengan benar. Juga konsep bagaimana menuntut ilmu serta beramal saleh, kehidupan alam kubur serta pemaknaan kalimat tauhid dengan sesungguhnya. Orientasi dakwah Hamzah Fansuri adalah pembentuk Insan Kamil yang selamat di dunia dan di akhirat dengan menjalankan syariat dengan benar, persiapan diri menghadapi alam kubur dan pegangan yang kokoh tauhid (Laa Ilaaha Illa Allah).(Zakaria, 2013)

Wacana sufistik tasawuf falsafi telah berkembang pesat mengiringi perkembangan Islam pada masa pertumbuhan di Nusantara. Dilihat dari sumber atau jaringannya, pada abad ke-17 M, paham tersebut dapat dikatakan dibawa oleh ulama atau pengembara sufi yang datang dari Persia dan India, walaupun kurun itu muncul jaringan Haramain dianggap

sebagai tandingan yang akhirnya mengkritik paham tasawuf falsafi yang telah berkembang sebelumnya. Paham tasawuf falsafi yang berkembang di Nusantara dari segi esensi ajaran berasal dari sufi filosofis mursia Ibn' Arabi yang diterima ulama Nusantara melalui pengikut-pengikut Ibn' Arabi atau dipelajari dari karya-karyanya yang ditemui ketika mengembara ke timur tengah – persia untuk menuntut ilmu. Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumaterani sebagai representasi dari paham wujudiyah di Nusantara sangat menekankan untuk memahani konsep tauhid secara orisinal dan benar-benar mengesakan Tuhan. Khususnya Hamzah menekankan sekali tahapan *la ta'ayyun* sebagai unsur ketuhanan yang murni. Sedangkan Syamsuddin menekankan kepada pengikutnya untuk berpaham *al-muwahhidin al-shiddiqin*, tidak menyamakan antara Tuhan dengan alam tapi dipahami dengan logika berfikir bahwa wujud alam adalah majazi atau bayangan dari wujud Tuhan. Dengan paham ini Syamsuddin telah terlebih dahulu mengklarifikasi. (Rozi, 2017)

Hamzah Fansuri adalah salah seorang sufi Nusantara yang menggunakan puisi sebagai media untuk mengungkapkan ajarannya. Untuk memahami simbol yang dipakai dalam puisinya digunakan pendekatan hermeneutika khususnya teori metafora dan simbol yang merupakan bagian dari *ta'wil* atau hermeneutika Islam. Puisinya berasal dari gagasan dan pengalaman keruhanian serta persatuan mistik. Baginya, puisi tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan perasaan emosional. Tapi juga sebagai tangga menuju Tuhan, media transendensi dan transformasi diri. Puisi Hamzah Fansuri bisa disebut sebagai puisi hermeneutik atau syair *ta'wil* yang merupakan tafsir esoterik ayat al-Qur'an dengan menggunakan simbol bahasa yang bersifat kontekstual seperti perahu, burung, dagang, anak dagang dan sebagainya. (Ula, 2017)

Hasil Tinjauan kami dari beberapa Karya Hamzah Fansuri dan beberapa Artikel yang terbit bahwa belum ada yang membahas khusus tentang Penafsiran al Qur'an bercorak Sufistik dan menurut kami ini merupakan keunikan dan penyempurnaan dari beberapa karya beliau di bidang sufi dan hasil penelitian ini menemukan sebuah kebaruan (novelty) dari khazanah ulama sufi Nusantara.

Permasalahan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah secara teori Ulama harus memiliki penguasaan beberapa cabang ilmu pokok, seperti Ilmu Aqidah/Tauhid dan Akhlak, Ilmu Al Qur'an dan cabangnya, Ilmu Hadis Nabawi dan cabangnya, Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih

serta cabang nya, Ilmu Bahasa Arab dan cabang ilmunya, Ilmu Sejarah Islam dan cabang nya, Ilmu Kontemporer pada masanya dan penguasaan itu dibuktikan dengan hasil karya nya(Matsyah, 2013), akan tetapi fakta nya sangat sedikit sekali ulama yang memiliki karya yang mewakili keilmuannya. Hal ini bisa jadi karena karya mereka yang telah musnah ditelan masa baik karena musibah, kebakaran, perang seperti pemusnahan kitab kitab pada masa kekalahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad oleh Kerajaan Mongol dan penyebab lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Filologi /Tahqiq Kitab. Objek penelitian Filologi adalah tulisan tangan yang mengungkapkan pemikiran dan perasaan hasil budaya masa lalu. Dan Semua hasil bahan tulisan itu disebut dengan Naskah. Naskah yang menjadi objek penelitian ini adalah Zinatul Muwahhidin karya Hamzah Fansuri. Tujuan umum dari Metode Filologi ini adalah mengungkapkan produk tulisan peninggalan masa lampau, mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat yang menerimanya masa lampau dan masa sekarang, menungkapkan nilai budaya masa lampau. Adapun tujuan khusus nya adalah menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca dan dipahami oleh masyarakat masa kini(Khabibi Muhammad Luthfi, 2016). Adapun tujuan kerja penelitian Filologi adalah mendapatkan Naskah yang sesuai aslinya dan menyajikan teks naskah dalam bentuk yang mampu dibaca oleh pembaca masa kini. Adapun Langkah kerja filologi adalah Inventarisasi Naskah (dalam hal ini kajian terfokus hanya pada zinatul muwahhidin), Deskripsi Naskah (menjelaskan kondisi fisik Naskah), Perbandingan Naskah (Dalam hal ini tidak ada perbandingan), penilaian dan pengujian Naskah (memilih bacaan teks yang benar), Penyusunan kembali teks dalam bentuk terbaca (Rekonstruksi bacaan), Transliterasi Naskah dengan pendekatan yang diperlukan.(Fathurahman, 2003)

Kegiatan Filologi ini sama dengan kegiatan Tahqiq kitab, Tahqiq mempunyai arti Tashih (membenarkan), Tahqiq berarti menjadikan teks yang ditahqiq sesuai dengan harapan pengarangnya, baik bahasa maupun makna nya. Tahqiq bertujuan untuk menghadirkan kembali teks yang bebas dari kesalahan-kesalahan dan sesuai dengan harapan penulisnya. Tahqiq sebuah kita adalah tiinjauan sejauh mana hakikat yang sesungguhnya yang terkandung dalam teks tersebut.

Selain Metode Filologi, dalam penelitian ini juga menggunakan metode Deskriptif analisis dengan menggali hasil kajian Filologi untuk pengembangan Tafsir Sufistik dengan pendekatan studi pustaka.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian kami adalah untuk memperkaya khazanah karya ulama Hamzah Fansuri di bidang Tafsir sufistik melalui metode konfirmasi terhadap Ayat-ayat Tauhid, serta memberikan penafsiran sufi, terhadap karya beliau Zinatul Muwahhidin. Tujuan lain nya adalah menyempurnakan kajian lektur keagamaan di bidang Naskah kuno, guna menjadi barometer di masa yang akan datang.

Pembahasan dan Hasil : Penafsiran Sufistik

Penafsiran sufistik merupakan penafsiran Al Qur'an yang muncul dari isyarat atau petunjuk ilham. Mufassir akan melihat makna selain makna zahir yang terkandung dalam Al Qur'an, akan tetapi makna yang lain tersebut tidak tampak oleh setiap orang, kecuali yang telah dibukakan hatinya oleh Allah swt. Tafsir sufistik ini adalah upaya dalam menafsirkan Al Qur'an yang didominasi paham sufi yang dianut mufassirnya.(Said, 2014)

Menurut sejarah perkembangannya muncul pada awal abad ke 3 H, penafsiran sufistik di bagi dua bagian yaitu: Tafsir sufi Nazhari dan tafsir sufi Isyari. Tafsir sufi Nazhari menghendaki pengertian batin, maka penafsiran ini sering menggunakan takwil untuk menyesuaikan pengertian ayat ayat Al Qur'an dengan teori teori Tasawuf yang mereka anut. Tafsir sufi Nazhari dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat mistik dengan menggeser tujuan Al Qur'an kepada tujuan target mistis Mufassir.(M. Yunus, 2017) Ulama yang dianggap kompeten dalam Tafsir Nazhari adalah Muhyiddin Ibnu 'Arabi, seorang sufi yang dikenal dengan paham Wahdatul Wujud. Penafsirannya selalu dipengaruhi oleh paham wihdatul wujud yang merupakan tiori terpenting dalam tasawufnya.

Menurut Zahabi, perbedaan antara Tafsir sufi Nazhari dengan Tafsir sufi Isyari yaitu: tafsir Sufi Nazhari dibangun atas dasar pengetahuan ilmu sebelumnya, lalu menafsirkan Al Qur'an, sedangkan Tafsir sufi Isyari didasarkan ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkapnya isyarat-isyarat Al Qur'an.(M. Yunus, 2017)

Dalam Tafsir sufi Nazhari seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat al Qur'an mempunyai makna tertentu dan bukan makna lain dibalik ayat. Adapun dalam Tafsir sufi Isyari asumsi dasarnya bahwa ayat ayat al Qur'an mempunyai makna lain dibalik makna zahir. Dengan bahasa lain, Al Qur'an punya makna Zahir dan Batin. (Elias, 2010)

Mengenal Kitab Zinatul Muwahhidin

Ada budaya ulama tempoe doeloe tidak menuliskan Tahun dibuat buku, bahkan nama penulis pun tidak dibuat. Kemungkinan Hamzah Fansuri lah yang menggunakan Nama penulis pada karyanya. Hal ini para ulama lakukan guna menunjukkan sifat kerendahan hati mereka dan menjaga keihklasan ilmu mereka. Kitab Zinatul Muwahhidin bertuliskan huruf Jawi Arab dalam bahasa Melayu dan beberapa kata dalam bahasa Aceh ditulis dengan tinta hitam, kecuali jika ada kata kata yang sangat penting, maka ditulis dengan warna merah yang jumlah keseluruhannya 173 kata.

Terdiri dari 7 bab dan 39 halaman dengan ukuran besar halaman kitab 28,6 cm X 13,1 cm, sedangkan ukuran tulisan di dalam nya 14,1 cm X 7,5 cm, ukuran tulisan terpanjang 8 cm dan yang terpendek 1,4 cm. Tiap tiap halaman terdiri dari 17 baris dan halaman terakhir 6 baris, pada setiap halaman tidak diberikan nomor halaman, melainkan dengan kata terakhir dari halaman sebelah di tulis ke halaman berikutnya.

Kitab zinatul Muwahhidin masih dapat dibaca walaupun telah berumur berabad-abad lamanya, hanya dijumpai beberapa halaman yang agak sulit untuk dibaca. Kitab ini terdapat pada perpustakaan Tanoh Abee yang merupakan perpustakaan tertua di Nusantara.

Ayat-Ayat yang terdapat dalam Kitab Zinatul Muwahhidin

الباب الاول: في بيان العمل الشريعة

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا

تَفْضِيلًا (الاسراء: 70)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (التين: 4 - 5)

هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ (الاعراف: 179)

أَمْ أَعِهْدُ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (يس: 60)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (النجم: 3-4)

الباب الثاني: في بيان عمل الطريقة

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: 222)

الباب الثالث: في بيان عمل الحقيقة

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (الحديد: 23)

الباب الرابع: في بيان معرفة الله

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ (الحديد: 4)

الباب الخامس: في بيان تجليته سبحانه وتعالى

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (الرحمن: 26)

الباب السادس: في بيان صفات الله تعالى

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ (الرعد: 39)

الباب السابع: في بيان العشق والشكر

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
(البقرة: 94)

Isi Teks Bab Pertama Fi Bayani al-'Amali asy Syari'ati

Penulis hanya memfokuskan pada kajian bab pertama dari tujuh bab yang ada, pada bagian ini isi kitab menyebutkan, ketahui olehmu bahwa yang dinamai syariat itu

perkataan Nabi saw, menyuruh kita berbuat baik dan melarang kita berbuat jahat seperti sabda nabi saw Asy Syariatul Aqwali, yang berarti syariat itu adalah perkataanku. Wama Yantiq ‘anil Hawa in Huwa illa Wahyun Yuha. Artinya Nabiyullah tidak berkata sesuai kehendak hatinya melainkan dengan wahyu Allah. Adapun Sabda Nabi saw mengatakan bahwa Allah esa tiada sekutu, tiada serupa, tidak sebangsa dan tiada bertumbal, tiada sekutu, tiada berbentuk, tidak berwarna, tidak bercahaya dan tiada bertempat, seperti firman Allah Laisa Kamislihi Syai uun wahuwas samiul bashir (tiada yang serupa, maha mendengar lagi maha melihat) sebagaimana firman Allah Subhanallahi ‘Ammu Yasifuun (mahasuci Allah dari yang menyerupai).

Adapun syariat pertama adalah syariat syahadat, sembahyang fardhu, puasa, berzakat jika ada harta, pergi haji bila ada bekal. Kelima hal ini adalah syariat Nabi saw. Adapun asal syariat ada tiga barang dilihatnya tiada dilarang nya (boleh:penulis). Kedua syariat yang disuruhnya (wajib: penulis) ketiga perkara yang diperbuatnya. Ketiga ini syariat nya, satu lagi soal Fardhu akan kita membawa iman kepada nya, bahwa ia pesuruh Allah ta’ala. Barang katanya sungguh barang perbuatan nya, benar barang siapa dalam ‘iktikadnya tidak benar maka kafir. Na’uzubillah

Karena Iman dijadikan lebih oleh Allah swt dari segala makhluk dalam perkataan dan perbuatan. Barang siapa yang tidak sesuai perbuatan nya maka sesat hukumnya, jikalau ada keramatnya dalam berbagai bentuk, jangan dipercaya, karena keramat itu datang dari syaitan dan jin untuk istidraj dan bukan datang dari Allah.

Adapun barang siapa berahi (suka) akan allah hendaklah ikut perbuatan Nabi saw maka sempurna berahi. Sebagaimana firman Allah, Qul ing kuntum tuhbunallah fattabiuni, yuhbib kumullah (katakan ya Muhammad jika ada kamu mengasihi Allah bahwa turutlah oleh mu perbuatan ku supaya kamu dikasihi Allah)

Maka disuruh Allah ta’ala kita menurut dia karena ia sempurna berahi (Tauladan) dan sempurna makrifat dan sempurna memakai suluk. Barang siapa yang tiada menurut perbuatannya maka sesat dan cacat hukum nya. Karena syariat, tarikat dan hakekat adalah pakaian. Apabila kita tinggalkan salah satu dari tiga ini, maka cacat hukumnya. Jika hakikat tiada syariat maka tiada sempurna makrifat. Adapun barang siapa mengerjakan sembahyang fardhu, puasa fardhu, makan yang halal, meninggalkan yang haram, berkata yang benar, tidak ada loba (serakah), tiada dengki, tiada mengumpat, tiada mengadu domba, tiada minum khamar, tiada zina, tiada ujub (sombong), tiada takabur, tiada Ria dan lain sebagainya, maka dikatakan telah memenuhi syariat, karena perbuatn ini adalah

perbuatan Nabi saw. Bagi yang ikut maka sudah termasuk dalam Tarikat, karena Tarikat tiada lain (sama dengan) syariat. Seperti Firman Allah wama atakumur rasulu fakhuzuhu wama nahakum anhu fantahu (Barang yang diberikan Rasul maka ambil dari padanya dan barang yang ditegahkan maka tinggalkan olehmu) itulah dia Syariat, berkata Maulana Rum tentang Syariat, Asy syariatu la Muqaddam dari aknun haqiqat azaz syariati naistu birrun (Syariat itu tiada berlainan)

Kasi kudar syariat Rasikh Ayad Haqiqat Rahi Barway Khud Kusayyad, (Yakni barang siapa kepada syariat sempurna datang jalan hakikat kepada nya niscaya memakan dirinya. Adapun perkara syariat banyak manakan dapat sekalian disebut dalam kitab ini melainkan dengan ringkas saja. Tersebut barang siapa berahi akan allah bagi bercahari dengan budi bicara wallahu' alam.

Analisis

Analisis penulis, dalam bab yang pertama ini berjudul keterangan tentang perbuatan syariat. Hamzah Fansuri menjelaskan bahwa Syariat adalah Ucapan Nabi Muhammad saw yang menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat. Nabi pernah bersabda 'Asy Syariatu Aqwali (Syariat itu adalah perkataanku) diperkuat dengan ayat QS An Najmu ayat 3-4 (dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya, ucapan itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya)

Menurut Hamzah Fansuri Syariat adalah Rukun Islam yaitu Syahadatain, Shalat, puasa, Zakat dan Haji. Menurut beliau Dasar Syariat itu tiga yaitu sesuatu yang tiada larangan, sesuatu yang diperintahkan untuk meninggalkan atau melakukan dan sesuatu yang dilakukan akibat adanya hukum syara' seperti jual beli, nikah dll. Dan satu lagi yaitu Syariat Fardhu. Kesemua ini jika mempunyai Iman yang benar maka akan selamat di dunia dan akhirat.

Hamzah Fansuri menyebutkan segala perbuatan yang tidak berkesesuaian dengan perbuatan Nabi adalah sesat. Keramat yang datang dari jin dan syaitan adalah sesat. Barang siapa yang cinta Allah maka ikuti Nabi Muhammad saw sesuai dengan Qs Ali Imran ayat 32 (Katakanlah: jika kamu benar benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa dosamu, Allah maha pengampun lagi maha penyayang). Menurut Hamzah Fansuri bahwa Nabi Muhammad saw yang paling sempurna dalam bermakrifat dan memakai Suluk, maka ikuti Nabi Muhammad saw. Barang siapa yang tidak ikut Nabi saw, maka Cacat Hukumnya. Menurut nya Syariat, Tarikat dan Hakikat

seperti satu pakaian yang tak dapat dipisahkan. Jika Hakikat tanpa syariat maka tak sempurna Makrifat. Menurut beliau melaksanakan syariat adalah sempurnanya tarikat. Hal ini diperkuat dengan QS 59:7 (apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah....)

Penutup

Pada bagian ini, kami menyimpulkan bahwa Tarikat yang dipahami oleh Hamzah Fansuri adalah Syariat Allah swt dan contoh yang paling sempurna dalam menjalankan syariat Allah dan untuk diikuti sebagai panutan Tarekat adalah Rasulullah Muhammad saw. Kami memasukkan penafsiran Hamzah Fansuri ke dalam Penafsiran sufistik falsafi dikarenakan ayat ayat yang beliau gunakan dalam memperkuat pernyataan beliau tidak melenceng atau pun lari dari kandungan makna Al Qur'an dan Hadis.

Daftar Pustaka

- Che Hussain, M. F., Salleh, Z., & Mokhtar, A. I. (2013). Sumbangan Karya Penulisan Ulama Nusantara terhadap Dunia Islam: Tumpuan Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi. In *Nadwah Ulama Nusantara*.
- Elias, J. J. (2010). Šūfī tafsīr Reconsidered: Exploring the Development of a Genre . *Journal of Qur'anic Studies*.
- Fathurahman, O. (2003). Filologi dan Penelitian Teks-Teks Keagamaan. *Dalam Seminar Lokal Project Implementing Unit*.
- Khabibi Muhammad Luthfi. (2016). Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara. *Jurnal Kebudayaan Islam*.
- M. Yunus, B. (2017). Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran. *Syifa Al-Qulub*.
- Matsyah, D. A. (2013). Jaringan Ulama-Ulama Melayu Dalam Manuskrip. In *Seminar Serantau Kajian Manuskrip Melayu dan Kearifan Tempatan*.
- Ni'am, S. (2017). Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*.
- Rohmana, J. A. (1970). Sastra Sufistik Melayu Dan Sunda Di Nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri Dan Haji Hasan Mustapa. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*.
- Rozi, S. (2017). Wacana Sufistik : Tasawuf Falsafi Di Nusantara Abad Xvii M: Analisis Historis Dan Filosofis. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*.
- Said, M. (2014). Metodologi Penafsiran Sufistik : Perspektif al-Ghazali. *Jurnal Diskursus Islam*.
- Ula, M. (2017). Symbolisme Bahasa Sufi (Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri). *RELIGIA*.
- Yani, Z. (2009). Analisis Tematik terhadap Syair Burung Pingai Karya Hamzah Fansuri. *Penamas Balai Litbang Agama Jakarta*.
- Zakaria, Z. (2013). Dakwah Sufistik Hamzah Fansuri (Kajian Substantif Terhadap Syair Perahu). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.